PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MTsN 13 TANAH DATAR KABUPATEN TANAH DATAR

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Sidang Munaqasah Pada Prodi Pendidikan Agama Islam

Disusun oleh :

RIDWAN

2115084

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BUKITTINGGI

2019

PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MTsN 13 TANAH DATAR KABUPATEN TANAH DATAR

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Sidang Munaqasah Pada Prodi Pendidikan Agama Islam

Disusun oleh :

RIDWAN

2115084

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BUKITTINGGI

2019

KATA PENGANTAR

Puji syukur bagi Allah, Dzat yang menguasai semua makhluk dengan kebesaraa-Nya, yang telah memberikan rahmat, hidayah dan inaya-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai penuntun terbaik ummat dalam mencari Ridha Allah SWT. Untuk mencapai kebahagian Dunia dan Akhirat. Dalam penulisan ini yang berjudul "Penerapan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MtsN 13 Tanah Datar."

Tidak lepas dari peran serta bantuan dari orang lain. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan terimakasih pada dua insan yang sangan kucintai, kusayangi dan kubanggakan setelah Allah dan Rasul-Nya Ayahku tercinta (Irdam) dan Ibuku Tersayang (Gushaimi).

Disamping itu penulis ucapkan rasa terimakasih yang tak terhingga atas terselesaikannya skripsi ini kepada:

1. Rektor Ibu Dr. Ridha Ahida, M.Hum dan Wakil Rektor I Bapak Dr. Asyari, S.Ag, M.Si dan Wakil Rektor II Bapak Dr. Novi Hendri, M.Ag dan Wakil Rektor III Bapak Dr. Miswardi, M.Hum IAIN Bukittinngi.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan Ibu Dr. Zulfani Sasmiarni, M.Pd, Wakil Dekan I Dr. Iswantir, M, M.Ag, Wakil Dekan II Charles, S.Ag, M.PdI, dan Wakil Dekan III Dr. Supratman, M.Pd, M.Kom.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Ibu Salmi Wati, M.Ag di IAIN Bukittinngi.

4. Bapak Prof. A. Rahman Ritonga, MA dan Ibu Dr. Deswalantri, M.Pd, selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini**.**
5. Bapak Dr. Wedra Aprison, M.Ag, dan Bapak Drs. Junaidi, S.Ag, M.Pd, selaku narasumber I dan narasumber II yang telah memberikan masukan, saran dalam seminar proposal.
6. Bapak Charles, S.Ag, M.PdI, selaku PA yang telah memberikan motivasi dan semangat untuk saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak/Ibuk Dosen serta karyawan/ti Institut Agama Islam Negri (IAIN) Bukittinggi, yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan diperguruan tinggi ini.
8. Bapak pimpinan serta karyawan/ti perpustakaan IAIN Bukittinggi.
9. Bapak Mulyandri, selaku Kepala Sekolah MTsN 13 Tanah Datar yang telah membantu saya untuk menyelesaikan skripsi .
10. Ibu Nurvadila Rosse,S.Pd.I, selaku guru Akidah Akhlak, yang telah membantu saya untuk mendapatkan data dan menyelasaikan skripsi ini.
11. Siswa/siswi khususnya kelas VII yang telah membantu saya untuk menyelasaikan skripsi ini.

Kemudian juga penulis sampaikan kepada abang dan saya (Ichsan) yang telah memberikan semangat untuk adiknya dalam berjuang menuntut ilmu, dan

terimakasih juga kepada keluarga besar saya yang telah memberikan motivasi dan dorongan untuk saya, yang lainnya yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Terhadap semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda atas semua jasa dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis Aamiin.

Bukittinggi, Juli 2019

RIDWAN

NIM. 2115084

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN SURAT PERNYATAAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

ABSTRAK

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....1

B. IdentifikasiMasalah.....8

C. Batasan dan Rumusan Masalah.....8

D. Tujuan Penelitian 9

E. Kegunaan Penelitian.....10

F. Penjelasan Judul.....10

G. Sistematika Penulisan.....11

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pendidikan KarakterSiswa 13

1. Pengertian Pendidikan Karakter Siswa.....13

2. Ciri Dasar dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter 16

3. Prinsip dan Tujuan Pendidikan Karakter.....33

4. Tahap Pengembangan Pendidikan Karakter.....34

5. Komponen Pendukung dalam Pembinaan Karakter.....36

B. Pembelajaran Akidah Akhlak 38
1. Pengertian Pembelajaran 38
2. Pengertian Pembelajar Akidah Akhlak 40
3. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak 42
4. Fungsi Pembelajaran Akidah Akhlak 43
5. Tujuan Akidah Akhlak 44
C. Guru Akidah Akhlak 44
1. Pengertian Guru Akidah Akhlak 44
2. Tugas dan Tanggung Jawab Pendidikan Agama Islam (Akidah Akhlak) 48
3. Perana Guru Akidah Akhlak 50

BAB III METODE PENELITIAN

A. JenisPenelitian 52
B. LokasiPenelitian 52
C. InformanPenelitian 53
D. TeknikPengumpulan Data 54
E. TeknikAnalisis Data 55
F. Tringulasi Data 55

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Penerapan Pendidikan Karakter Siswa 58
1. Disiplin 58
2. Kerja Keras 62

3. Komunikatif 64
4. Tanggung Jawab 67
B. Hambatan Dalam Penerapan Karakter Siswa 69
1. Para Siswa 69
2. Para Guru 70
3. Lingkunmgan Belajar 71
C. Analisis Penelitian 72
1. Penerapan 72
2. Hambatan 74
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 76
B. Saran 77
DAFTAR KEPUSTAKAAN
LAMPIRAN

ABSTRAK

Skripsi ini atas nama **RIDWAN**, NIM. 2115.084, judul skripsi "**Penerapan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 13 Tanah Datar".** Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

Latar belakang penelitian apa saja yang dilakukan guru dalam penerapan karakter siswa melalui pembelajaran akidah akhlak di MTsN 13 Tanah Datar. Karena sebagian siswa pada saat sekarang ini masigh belum mampu untuk mengaplikasikan pendidikan karakter yang telah dirancang oleh guru dan ada sebagian siswa yang belum menyadari pentingnya memiliki sikap tanggung jawab dan peduli pada diri sendiri dan orang lain dan hanya bersikap acuh tak acuh dengan apa yang terjadi disekitarnya. Pada saat sekarang ini siswa tidak memiliki karakter yang baik, seperti tidak mematuhi peraturan di sekolah dan sering tidak mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana penerapan karakter siswa dalam aspek disiplin, kerja keras, komunikatif dantanggung jawab melalui pembelajaran akidah akhlak serata hambatan apa yang dihadapi dalam penerapan karakter siswa di MTsN 13 Tanah Datar. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan karakter siswa dalam aspek disiplin, kerja keras, komunikatif dan tanggung jawab melalui pembelajaran akidah akhlak di MtsN 13 Tanah Datar.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan atau f*ield research* dengan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah Guru yang mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak sebagai informan kunci dan yang menjadi informan pendukung adalah wakil kesiswaan, wakil kurikulum dan siswa/siswi MtsN 13 Tanah Datar. Dalam mengumpulkan data dengan melakukan observasi dan wawancara, serta untuk mengukur keabsahan data melakukan triangulasi data dengan cara teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan karakter siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 13 Tanah Datar belum berjalan dengan sesuia yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari sikap disiplin, kerja keras dan tanggung jawab dari siswa masih belem terbentuk. Hal ini dilihat dari displin, kerka keras, komunikatif dan tanggung jawab siswa yang belum sesuia dengan harapan. Sedangkan hambatan yang ditemui masih ada siswa yang melanggar aturan sekolah, kedua adanya guru yang tidak mendukung penerapan pendidikan karakter. Ketiga , lingkungan belajar yang tidak baik.

Kata kunci: *Penerapan, Pendidikan Karakter Siswa, Akidah Akhlak*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat, pengajar bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkannya.[1]

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[2]

Islam bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, berilmu, terampil pendidikan juga dapat menghantarkan peserta didik menjadi orang yang lebih

---

[1] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*,(Jakarta:Bumi Aksara,2006), h.79.

[2] Depdiknas, Undang-Undang No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistim Pendidikan Nasinal*,(Bandung: Citra Lembara, 2003), cet.ke 2, h. 3.

terhormat disisi Allah SWT. Allah berjanji akan mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat sebagaimana yang dinyatakan Allah dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Artinya : *“ Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*[3] Q.S Al-Mujadalah : 11

Ayat ini berbicara tentang pendidikan karena orang yang memiliki ilmu dan pendidikan akan di beri derejat yang tinggi di sisi Allah, untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan dapat mengangkat derejat kita di sisi Allah, maka system pendidikan harus baik, dari system pendidikan yang baik itulah dihasilkan manusia yang berkualitas. Manusia yang berkualitas dihasilkan melalui proses pembelajaran.

[3] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan,* (Bandung: Diponegoro, 2005) h. 542

Pembelajaran adalah proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.[4]

Menurut Irpan Abdul Gafur dan Muhammad Jamil pembelajaran merupakan suatu upaya untuk mengarahkan timbulnya tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik, setelah terjadi proses pembelajaran.[5] E.Mulyasa juga berpendapat bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan ke arah yang lebih baik.[6]

Maka disimpulkan pembelajaran adalah suatu proses atau interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang menimbulkan rangsangan antara stimulus dan respon yang menyebabkan terjadinya transfer ilmu dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak terampil menjadi terampil, dan dari yang tidak berakhlak menjadi insan yang berakhlak mulia

Akidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang mempunyai peranan penting dalam pembangunan akhlak dan kepribadian seorang anak. Tujuan pembelajaran Akidah Akhlak adalah mewujudkan manusia yang mempunyai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Hal itu bertujuan sama dengan tujuan pendidikan karakter itu sendiri. Pendidikan karakter sangat penting sekali bagi diri siswa karena tujuan pendidikan karakter itu adalah memfasilitasi

---

[4] Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 61

[5] Irpan Abd Gafur dan Muhammad Jamil, *Reformasi Rencana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Nur Insan 2003), h. 22

[6] E Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 100

penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujudlah dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.[7] Pendidikan karakter juga diartikan sebagai usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.[8] Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.[9]

Salah satu faktor yang menjadikan pendidikan karakter sangat penting untuk dipraktikkan adalah adanya problem akut yang menimpa bangsa ini. Karakter generasi muda sudah berada pada titik yang sangat mengkhawatirkan. Moralitas bangsa ini sudah mulai lepas dari norma, etika dan budaya luhur. Seks bebas menjadi fenomena tanpa bisa dibendung sedikitpun. Sebagai contoh dari sebuah penelitian yang dilakukan sebanyak 42,3 % pelajar di Cianjur telah

---

[7] Nurla Isna Aunillah, *Panduan Penerapan Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), h. 18

[8] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 15

[9] Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosda, 2011), h. 5.

berhubungan seks pranikah. Hal ini terjadi karena pengaruh budaya barat dan tayangan yang mengarah kepada pornografi dan pornoaksi.[10]

Mengakibatkan terus bergulirnya globalisasi yang di iringi dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan berpengaruh pada pola pikir dan pola tindak masyarakat di berbagai pelosok kota maupun desa. Secara sosiologis dan psikologis, selain berdampak pada masyarakat luas, komunikasi yang paling mudah terkena pengaruh fenomena global adalah kalangan generasi muda khususnya remaja dan para siswa, dimana pada fase ini remaja sedang memasuki masa peralihan dari anak-anak kemasa remaja yang relatif masih labil kondisi emosinya, disamping ia juga sedang mencari identitas dirinya sebagai remaja.

Masyarakat menilai bahwa potret dunia pendidikan kita semakin buram. Pendidikan di Indonesia akhir-akhir ini dinilai syarat dengan muatan-muatan intelektualistik dan materialistik, yang mengesampingkan nila-nilai moral, budaya, dan budi pekerti dalam membentuk karakter siswa, sehingga menghasilkan siswa yang pintar tetapi tidak bermoral.[11]

Pendidikan sesungguhnya bukan sekedar transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) melainkan sekaligus juga transfer nilai (*transfer of value*) untuk itu, penanaman nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam pendidikan

---

[10] Jamal Ma'mur Asmaini, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* ,(Yogyakarta: Diva Press, 2011), h. 23-24.

[11] Supinah, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Matematika di SD*, (Yogyakarta: Kementrian Pendidikan Nasional,2011), h.2.

merupakan pilar penyangga demi tegaknya pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, persoalan budaya dan karakter bangsa tersebut kini menjadi sorotan tajam masyarakat diberbagai aspek kehidupan, baik dikeluarga, sekolah, dan masyarakat.

Tujuan dari penerapan pendidikan karakter merupakan salah satu upaya untuk mencegah terjadinya degradasi nilai-nilai, etika dan moral di kalangan siswa. Keberhasilan dalam membangun karakter siswa, secara otomatis akan membantu keberhasilan membangun karakter bangsa. Oleh karena itu kemajuan suatu bangsa juga akan tergantung bagaimana karakter orang-orangnya, kemampuan intelegensinya, keunggulan berfikir warganya, sinergi para pemimpinnya dan lain sebagainya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dalam proses pembelajaran adalah penting dalam upaya membangun moral dan kepribadian bangsa.[12]

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di MtsN 13 Tanah Datar pada tanggal 22, 23, 24, 25, 26 Januari 2019 penulis mendapatkan data jumlah siswa yang berada di kelas VII berjumlah 59 orang dan juga menemukan masalah yang berhubungan dengan karakter disiplin, kerja keras, komunikatif dan tanggung jawab siswa yaitu nilai disiplin pada diri siswa masih rendah. Hal ini terlihat dengan masih adanya siswa yang terlambat masuk ke dalam kelas tanpa alasan yang jelas, tidak menyelesaikan tugas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan

[12] Supinah, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Matematika di SD*,...., h. 3

guru dan minta izin dengan menggunakan waktu yang lama di luar kelas, kemudian rendahnya karakter kerja keras siswa dalam proses pembelajaran. Kondisi ini terlihat pada proses pembelajaran berlangsung, seperti kurangnya perhatian siswa saat guru menerangkan pelajaran, tidak merasa risau jika tugasnya belum selesai, dan tidak mampu mengelola waktu yang dimilikinya dalam proses pembelajaran.

Komunikasi dalam berdiskusi antar siswa masih rendah. Hal ini terlihat pada saat diskusi kelompok, dimana sebagian siswa tidak bisa menerima perbedaan pendapat dengan anggota yang lain, masih adanya siswa yang acuh tak acuh dalam diskusi dan hal tersebut membuat kesal anggota yang lain dan masih rendahnya tanggung jawab sebagian siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini terlihat pada saat guru memberikan tugas baik pribadi maupun kelompok, masih adanya siswa yang tidak mengerjakan tugas dirumah, tidak merasa bertanggung jawab dalam menyelesaikan laporan kelompoknya sehingga guru harus berulang kali menegur para siswa agar menyelesaikan apa yang menjadi tugasnya tersebut.

Dari hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak di MTsN 13 Tanah Datar yaitu ibuk Nurvadila Rose S.Pd.I, guru tersebut menuturkan bahwasanya sebagian siswa masih belum mampu untuk mengaplikasikan pendidikan karakter yang telah dirancang oleh guru dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak. Guru tersebut juga mengatakan bahwa siswa banyak yang belum menyadari pentingnya memiliki sikap tanggung jawab dan peduli pada diri sendiri dan orang lain dan

hanya bersikap acuh tak acuh dengan apa yang terjadi disekitarnya. Guru telah melakukan pengajaran terhadap pembentukan akhlak mereka, namun dari mereka sendiri yang belum bisa untuk menyadari pentingmya menjadi sosok yang memiliki akhlak.[13]

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul: **"Penerapan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 13 Tanah Datar Kabupaten Tanah Datar ".**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis mengidentifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Nilai disiplin pada sebagian siswa masih rendah.
2. Masih rendahnya karakter kerja keras siswa dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak.
3. Masih rendahnya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru pada sebagian siswa.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

[13] Guru Akidah Akhlak, *Wawancara Pribadi*, Di MTsN Tanggal 23 Januari 2019.

Batasan masalah digunakan agar tidak terjadi kesalahan dalam pembahasan yang akan penulis lakukan, maka penulis membatasi masalah yang akan penulis teliti yaitu:

a. Penerapakan pendidikan karakter siswa dalam aspek disiplin, kerja keras, komunikatif dan tanggung jawab melalui pembelajaran akidah akhlak di kelas VIIB MTsN 13 Tanah Datar.
b. Hambatan yang dihadapi guru dalam menerapkan pendidikan karakter siswa dalam aspek disiplin, kerja keras, komunikatif dan tanggung jawab melalui pembelajaran akidah akhlak di kelas VIIB MTsN 13 Tanah Datar.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah

a. Bagaimanakah penerapakan pendidikan karakter siswa dalam aspek disiplin, kerja keras, komunikatif dan tanggung jawab melalui pembelajaran akidah akhlak di kelas VIIB MTsN 13 Tanah Datar?
b. Apa saja hambatan yang dihadapi guru dalam menerapkan pendidikan karakter siswa dalam aspek disiplin, kerja keras, komunikatif dan tanggung jawab melalui pembelajaran akidah akhlak di kelas VIIB MTsN 13 Tanah Datar?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan karakter siswa melalui pembelajaran akidah akhlak di kelas VIIB MTsN 13 Tanah Datar.".

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis
   a. Untuk memperdalam pengetahuan penulis tentang pelaksanaan pendidikan karakter.
   b. Sebagai sumbangan pemikiran penulis dalam dunia ilmiah khususnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter yang di terapkan di sekolah.
2. Kegunaan praktis
   a. Untuk membantu memecahkan dan mengantisipasi masalah pendidikan karakter yang ada pada objek yang diteliti.
   b. Untuk memenuhi syarat-syarat dalam mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

F. Penjelasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahan dalam judul skripsi ini, maka penulis menjelaskan istilah-istilah sebagai berikut:

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan

mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.[14] Dalam hal ini pendidikan karakter terintegrasi dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak. Selain peserta didik menguasai kompetensi dasar yang ditargetkan juga menjadikan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Pembelajaran adalah proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.[15]

Akidah Akhlak adalah Pendidikan yang diajarkan kepada siswa untuk menanamkan keimanan dan akidah yang teguh kepada siswa. Yang penulis maksud dengan mata pelajaran Akidah Akhlak disini adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di MTsN 13 Tanah Datar Kabupaten Tanah Datar.

Adapun maksud dari judul secara keseluruhan adalah "penerapakan pendidikan karakter siswa dalam aspek disiplin, kerja keras, komunikatif dan

[14] Dharma Kesuma, *op.cit.* h. 5.
[15] Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 61

tanggung jawab melalui pembelajaran akidah akhlak di kelas VIIB MTsN 13 Tanah Datar".

G. Sistematika Penulisan

Untuk lebih terarahnya pembahasan ini penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan landasan teoritis yang berisikan tentang pengertian pembelajaran, pengertian akidah akhlak, pengertian pembinaan karakter siswa, nilai-nilai pendidikan karakter, prinsip dan tujuan pendidikan karakter dan tahap pengembanagan karakter.

Bab ketiga merupakan metode penelitian yang berisikan jenis penelitian, populasi, sampel, sumber data, teknik dan alat pengumpulan data serta teknik pengolahan dan analisa data.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Karakter Siswa

1. Pengertian Pendidikan Karakter Siswa

Sebelum membahas tentang pendidikan karakter siswa, perlu kita pahami terlebih dahulu pengertian dari karakter itu sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti.[16]

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.[17] Menurut Griek karakter dapat didefinisikan sebagai segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan lainnya.

---

[16]Torboni, 2010, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Online), Tersedia:*http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalam-perspektif-islam-pendahulan/*, 28 Januari 2019.

[17] Zubaedi, *Desain pendidikan karakter*,...., h. 8

Dalam tulisan bertajuk urgensi pendidikan karakter, Suyanto menjelaskan bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.[18] Menurut Alwisol, karakter adalah gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit.

Berdasarakan yang telah diuraikan dapat disimpulkan karakter adalah perilaku manusia sebagai gambaran jati diri seseorang yang telah terbentuk dalam proses kehidupan oleh sejumlah nilai-nilai etis yang dimilikinya, berupa pola pikir, sikap dan perilaku yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma.

Patut kita pahami bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki jumlah penduduk sangat besar dengan adat-istiadat dan budaya yang bermacam-macam. Oleh karena itu di dalam menjalankan proses pembelajaran, pendidik tidak hanya sekedar menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik saja, tapi ia juga berperan dalam pembentukan karakter peserta didiknya dengan jalan memasukkan pendidikan karakter dalam kegiatan PBM.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan,

[18] Zubaedi, *Desain pendidikan karakter*,...., h. 9

kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.[19] Pendidikan karakter juga diartikan sebagai usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.[20] Pendidikan karakter menurut Dharma Kesuma adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.[21]

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik atau guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, teliti dalam mengerjakan sesuatu dan berbagai hal terkait lainnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang oleh seorang pendidik dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku baik

---

[19] Nurla Isna Aunillah, *Panduan Penerapan Pendidikan Karakter,* (Yogjakarta: Laksana, 2011), h. 18

[20] Zubaedi, *Desain pendidikan karakter*,...., h. 15

[21] Dharma Kesurna.dkk, *Pendidikan karakter*,...., h. 5

kepada peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat agar peserta didik dapat menjadi insan kamil.

2. **Ciri Dasar dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter**

a. Ciri Dasar Pendidikan Karakter

Menurut Foerster, seorang pencetus pendidikan karakter dan paedagogik Jerman, ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter yaitu:

a. Keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.
b. Koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko.
c. Otonomi. Disini seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain.
d. Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang akan apa yang ia anggap baik, dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Kematangan keempat karakter di atas, memungkinkan manusia melewati tahap individualitas menjadi personalitas. Karakter ini menentukan performa seorang pribadi dalam segala tindakannya.[22]

b. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai karakter merupakan nilai-nilai yang akan ditanamkan kepada para peserta didik. Dalam referensi Islam, pengungkapan nilai karakter yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak yang luar biasa tercermin pada Nabi Muhammad saw, yaitu *siddik* yang berarti benar, *amanah* berarti jujur, *fathanah* berarti dipercaya dan *tabligh* berarti komunikatif.

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Namun demikian, penanaman kedelapan puluh nilai tersebut merupakan hal yang sangat sulit

Kemendiknas juga mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa bersal dari beberapa sumber berikut: yaitu agama, pancasila, budaya, dan tujuan

[22]Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara), h. 127

pendidikan Nasional. Agama menjadi syumber pendidikan karakter karena Indonesia merupakan negara yang beragama sehingga nilai yang terkandung dalam agamanya dijadikan dasar dalam membentuk karakter. Pancasila digunakan sebagai sumber karena pancasila adalah dasar negara sehingga nilai-nilai pancasila menjadi sumber pendidikan karakter. Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku bangsa dan budaya sehingga nilai-nilai budaya dalam masyarakat menjadi sumber dalam pendidika karakter

Tujuan pendidikan nadsional menjadi sumber pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter dikarenakan semua bentuk pendidikan tidak boleh bertentangan dengan tujuan Pendidikan Nasional. Keempat sumber tersebut menjadi dasar pengembangan nilai-nilai lainnya yang akan dikembangkan dalam pendidikan karakter dan budaya bangsa.[23] Berdasarkan keempat sumber itu, terindefikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dankarakter bangsa sebagai berikut:

1. Religius.

   Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.[24]

[23]Kemendiknas, *kerangka acuan pendidikan karakter,* (Jakarta: Kemendiknas), h.7-10

[24] Sri Narwati, *Pendidikan Karakter dan Pengintegrasian 18 Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2011), h.9.

2. Jujur.

   Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.[25]

3. Toleransi

   Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

   Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja Keras

   Kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif

   Kreatif yaitu berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasi baru dari sesuatu yang telah dimilki.

7. Mandiri

---

[25] *Ib.id* , h.29.

Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis.

   Demokratis yaitu cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu.

   Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan

    Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air

    Cinta tanah air yaitu cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

12. Menghargai Prestasi

    Menghargai karya dan prestasi orang lain yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat / Komunikatif.

    Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Cinta Damai.

    Yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15. Gemar Membaca

    Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan

    Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah keruskan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial.

    Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab.[26]

---

[26] Kemendiknas, *Pusat Kurikulum, Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah* (,Jakarta: 2009), h.9-10.

Bertanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari ke delapan belas nilai budaya dan karakter bangsa tersebut, peneliti hanya akan memfokuskan pada empat aspek ke dalam penelitian ini yaitu:

1) Disiplin

Disiplin di dalam kamus besar bahasa indonesia berarti kepatuhan kepada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan atau perilaku yang terkontrol karena pelatihan.[27]

Disiplin menurut Jamal Ma'ruf Asamaini merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.[28]Menurut Supinah karakter disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan adanya kepatuhan, ketertiban terhadap peraturan dan peraturan yang berlaku.[29]

Berdasarkan dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan suatu sikap atau perbuatan yang menunjukkan

---

[27] Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press:1991), h. 359.

[28] Jamal Ma'ruf Asmaini,*op.cit,* h.36

[29] Supinah, *op.cit*, h.23

kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Dalam ajaran Islam banyak ayat Al Qur'an dan hadist yang memerintahkan disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan, antara lain surat An-Nisa ayat 59, yang artinya :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْۖ فَإِن تَنَـٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: " *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya*".

Ulil amri yang dimaksud di dalam ayat ini adalah umara, ahli hikmah, ulama, pemimpin pasukan dan seluruh pemimpin lainnya dan semua manusia merujuk kepada mereka dalam hal kebutuhan dan kemaslahatan umum. Dalam ayat ini memerintahkan orang mukmin untuk taat kepada Allah, kepada Rasul-Nya, kemudian kepada ulil amri yang ada di lingkungan orang mukmin. Adapun arti lain dari ulil amri, mereka itu adalah para ulama, panglima tentara, para pemimpin maslahat umum seperti ketua pedagang, pembuat barang, petani, pemimpin partai dan lain

sebagainya. Apabila ulil amri telah menyepakati suatu urusan, mereka wajib ditaati dengan syarat mereka harus dapat dipercaya, tidak menyalahi perintah Allah dan Rasul-Nya dan tidak memaksa.[30]

Berdasarkan ayat tersebut dapat di ambil bahwa di dalam islam disiplin merupakan sikap kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin di lingkungan adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.

Apabila dihubungkan dengan kedisiplinan dalam belajar di sekolah, nilai disiplin sangat berperan penting dalam kesuksesan pembelajaran di dalam kelas. Kedisiplinan akan membawa kesuksesan bagi setiap diri siswa di dalam belajar. Sebaliknya jika kedisiplinan tidak terwujud dalam pembelajaran di sekolah maka akan sulit untuk mencapai tujuan dari pembelajaran.

Karakteristik dari nilai disiplin dalam pembelajaran di sekolah terlihat dari kecendrungan siswa sebagai berikut:

a) Siswa hadir tepat waktu dan tidak terlambat.
b) Taat pada peraturan yang berlaku di sekolah.
c) Menjalankan tugas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.[31]

---

[30] Al-Maragi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*,(Semarang:PT Karya Toha), Jilid 5, h.116-117

2) Kerja Keras

Kerja keras menurut Jamal Ma'ruf Asmaini merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.[32]

Menurut supinah kerja keras dalam belajar yakni perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menghadapi dan mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas atau yang lainnya dengan sungguh-sungguh dan pantang menyerah.[33]

Dari pengertian kerja keras yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa kerja keras merupakan suatu sikap bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan segala tugas ataupun pekerjaan dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Dalam pandangan Islam, bekerja merupakan suatu tugas yang mulia, yang akan membawa diri seseorang pada posisi terhormat, bernilai, baik di mata Allah SWT maupun di mata kaumnya. Oleh sebab itulah, Islam menegaskan bahwa bekerja merupakan sebuah kewajiban yang setingkat dengan Ibadah. Orang yang bekerja akan mendapat pahala sebagaimana orang beribadah. Lantaran manusia yang mau bekerja dan

---

[31] Dasim Budimansyah, *Prosiding Seminar Aktualisasi Pendidikan Karakter Bangsa*, (Bandung: Widya Aksara Press),h.163

[32] Jamal Ma'ruf Asmaini,*op.cit,* h.36

[33] Supinah, *op.cit*, h.23

berusaha keras untuk menghidupi diri sendiri dan keluarganya, akan dengan sendirinya hidup tentram dan damai dalam masyarakat. Sedangkan dalam pandangan Allah SWT, seorang pekerja keras di jalan yang diridhai Allah tentu lebih utama ketimbang orang yang hanya melakukan ibadah (berdo'a saja misalnya), tanpa mau bekerja dan berusaha, sehingga hidupnya melarat penuh kemiskinan.

Firman Allah dalam surat Al-Jumu'ah ayat 10 yang berbunyi:

فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَٱبۡتَغُواْ مِن فَضۡلِ ٱللَّهِ وَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرٗا لَّعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ١٠

Artinya: "*Apabila Telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung."*

Selain itu firman Allah di dalam surat Nuh ayat 19-20 yang berbunyi:

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُمُ ٱلۡأَرۡضَ بِسَاطٗا ١٩

لِّتَسۡلُكُواْ مِنۡهَا سُبُلٗا فِجَاجٗا ٢٠

Artinya: "*Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan, supaya kamu menjalani jalan-jalan yang luas di bumi itu".*

Maksud dari surat Al-Jumuah ayat 10 tersebut adalah perintah bagi orang mukmin apabila telah melaksanakan ibadah, maka berusahalah di

muka bumi untuk kepentingan duniawi setelah menunaikan urusan akhiratmu. Selain itu pada surat Nuh ayat 19-20 juga disebutkan bahwa Allah memerintahkan orang mukmin untuk selalu berusaha menuntut ilmu seperti mempelajari ilmu-ilmu antariksa, ilmu tambang, binatang, tumbuhan, manusia, bumi, matahari dan bulan.[34]

Dari ayat tersebut maka dapat di ambil bahwa setiap muslim dituntut untuk bekerja keras, dan disarankan untuk menjelajahi bumi Allah yang maha luas ini, dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya, mencari rejeki, menambah pengalaman dan ilmu pengetahuan agar dapat mencapai kemuliaan hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Kerja keras bukan berarti bekerja sampai tuntas lalu berhenti, akan tetap kerja keras adalah mengarah pada visi besar yang harus dicapai untuk kebaikan atau kemaslahatan manusia dan lingkungannya. Kerja keras sangat penting bagi pembangunan bangsa ini melalui pendidikan di sekolah karena kronisnya masalah yang dihadapi bangsa. Bekerja yang seadanya atau sebatas jam kerja akan menghasilkan perubahan yang seadanya. Padahal perubahan bangsa saat ini menuntut banyak pengorbanan. Pengorbanan inilah yang kemudian perlu untuk dikelola menjadi kerja keras. Kerja keras ini harus dibentuk dari hal terkecil, sejak dini melalui proses belajar dalam kehidupan.[35]

---

[34] Ahmad Mustafa al-Maraghi ,*op.cit,* Juz 29, h.150.
[35] Dharma kesuma, *Op.Cit,* h. 17-18

Karakteristik kerja keras dalam pembelajaran di sekolah mencirikan kecendrungan sebagai berikut:

a) Merasa risau jika pekerjaannya belum terselesaikan sampai tuntas
b) Menunjukkan kesungguhan belajar saat proses pembelajaran
c) Mampu mengelola waktu yang dimilikinya.
d) Mampu mengorganisasi sumber daya yang ada untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya.[36]

3) Komunikatif.

Komunikatif secara bahasa berarti dapat berhubungan atau sudah dimengerti. Menurut supinah karakter komunikatif yaitu: tindakan yang mencerminkan atau memperlihatkan rasa senang dalam berbicara, bekerja dan bergaul bersama orang lain.[37]Dari defenisi tersebut dapat diambil bahwa karakter komunikatif merupakan suatu sikap atau perbuatan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, berhubungan dan bekerja sama dengan orang lain.

Di dalam islam perbedaan merupakan sunnatullah atau taqdir. Baik individu ataupun masyarakat mempunyai perbedaan yang tak bisa dihindarkan. Maka sikap yang dikembangkan bukanlah suuzan melainkan husnuzan, sehingga perbedaan tersebut dapat menjadi sebuah rahmat. Dan

[36] Dharma Kesuma, *op.cit*, h.17-20.
[37] Supinah, *op. cit*, h. 23

sikap berkomunikasi yang baik akan mampu mewujudkan kesejahteraan antar sesama manusia.[38]

Firman Allah dalam surat Al-Hujurat ayat 10-11 yang berbunyi:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُواْ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَآءٌ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّۖ وَلَا تَلْمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلْأَلْقَـٰبِۖ بِئْسَ ٱلِٱسْمُ ٱلْفُسُوقُ بَعْدَ ٱلْإِيمَـٰنِۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُوْلَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّـٰلِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: "*Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara, sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim"*.

Berdasarkan Q,S Al-hujarat ayat 10 Allah menegaskan bahwa orang-orang mukmin adalah bersaudara. Meskipun berbeda bangsa, adat, warna kulit, bahasa, kedudukan, sosial, ekonomi, tetapi mereka itu satu ikatan persaudaraan islam. Oleh karena itu sesama orang mukmin harus

[38] Ghafur, Waryono Abdul, *Tafsir Sosial*, (Yogyakarta: Elsaq Press.2005), h.14.

mempunyai jiwa persaudaraan yang kokoh sebagaimana diajarkan agamanya yaitu islam. Kandungan ayat 11 merupakan konsekuensi logis dari makna yang terkandung pada ayat 10. Pada ayat 10 orang mukmin itu bersaudara, maka konsekuensinya orang-orang mukmin tidak boleh saling mengolok-olok. Sebab boleh jadi orang-orang mukmin yang diperolok-olok itu lebih baik dari orang yang mengolok-olok.[39]

Dari ayat diuraikan dapat diambil bahwa hubungan yang harmonis antara sesama manusia sangat dijunjung tinggi dalam islam, oleh karena itu harus dijaga dengan sikap komunikasi yang baik antara sesama manusia tersebut. Dan sikap ini harus didik kepada setiap diri manusia sejak dini, agar kemudian bisa terbentuk ke dalam dirinya sehingga memiliki kepribadian, akhlak atau karakter yang baik dalam berinteraksi dengan manusia yang lain.

Karakteristik dari nilai komunikatif di dalam kegiatan pembelajaran terlihat dari kecendrungan siswa sebagai berikut:

a) Dapat menghargai perbedaan ide atau pendapat dalam kegiatan pembelajaran.
b) Suka bekolaborasi dengan teman dalam kegiatan pembelajaran.
c) Mengerti perasaan teman atau orang lain.[40]

4) Tanggung Jawab.

[39] Ibnu katsir,*Tafsir Ibnu Katsir*.(Surabaya ,Al Hidayah).Jilid 4. h.31
[40] Dasim Budimansyah, *Op.Cit*, h. 163.

Kamus besar bahasa indonesia tanggung jawab berarti dipastikan, dijamin atau kondisi yang mewajibkan seseorang harus menanggung sesuatu.[41]Menurut Jamal Ma'ruf tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.[42]

Dari defenisi tersebut disimpulkan bahwa karakter tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam melaksanakan tugas sesuai kaidah-kaidah yang berlaku. Di dalam islam tanggung jawab dikenal dengan istilah amanah yang artinya: al-wafa' (memenuhi) dan wadi'ah (titipan). Seorang muslim wajib memenuhi apa yang dititipkankan kepadanya. Yang termasuk amanah bukan hanya dalam hal materi atau hal yang berkaitan dengan kebendaan saja, melainkan berkaitan dengan segala hal, seperti memenuhi tuntutan Allah adalah amanah, bergaul dengan manusia dengan cara yang terbaik adalah amanah.[43]

Firman allah dalam surat al-Anfal ayat 27 yang berbunyi:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَخُونُواْ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓاْ أَمَـٰنَـٰتِكُمۡ وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٢٧

[41] Peter Salim dan Yenny Salim, *Op. Cit,* h.1538
[42] Jamal Ma'ruf, *op.cit*, h. 37
[43] Ahmad Mustafa al-Maraghi ,*op.cit*, Juz 4, h.363

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu Mengetahui.*"

Berdasarkan Q.S Al-anfal ayat 27 menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada orang mukmin untuk menunaikan amanah atau tanggung jawab yang diberikan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan jangan sampai mengkhianatinya. Khianat merupakan suatu sikap melakukan kekeliruan atau kegagalan dari si pengkhianat tersebut. Dalam ayat ini juga mengisyaratkan untuk tidak melakukan khianat dari amanah dalam soal muamalah atau perhubungan atapun dalam soal kesopanan dalam masyarakat.[44]

Dalam mendidik anak sikap bertanggung jawab atau amanah merupakan sikap yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Peserta didik yang terlatih atau dalam dirinya sudah tertanam nilai-nilai tanggung jawab, kelak ia akan tumbuh menjadi pribadi yang bersungguh-sungguh dalam menjalankan berbagai aktivitasnya. Kesungguhan dan tanggung jawab inilah akhirnya dapat mengantarkannya dalam mencapai keberhasilan dan menjadi orang yang bertanggung jawab seperti yang diinginkan. Dalam pembelajaran, nilai karakter bertanggung jawab ini dapat ditanamkan dengan:

[44] Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta:Lentera Hati),Jilid 4, h. 509

a) Memulai dari tugas-tugas sederhana yang diberikan kepada peserta didik, dari hal ini akan terlihat apakah peserta didik bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh pendidik.
b) Menebus kesalahan saat berbuat salah, yaitu peserta didik diminta untuk meminta maaf dan memperbaiki kesalahan tersebut.
c) Menjelaskan kepada peserta didik bahwa segala sesuatu itu memiliki konsekuensi.
d) Berdiskusi tentang pentingnya tanggung jawab itu.[45]

Karakteristik dari nilai bertanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran terlihat dari kecendrungan siswa sebagai berikut:

1) Melakukan tugas dengan sepenuh hati
2) Melaporkan apa yang menjadi tugasnya
3) Segala yang menjadi tanggung jawabnya dapat dijalankan.[46]

3. Prinsip dan Tujuan Pendidikan Karakter

a. Prinsip pendidikan karakter

[45] Nurla Isna Aunillah, *op.cit*, h. 83
[46] Dasim Budimansyah, *op.cit*, h. 163.

Pendidikan karakter harus di dasari pada beberapa prinsip. Menurut T. Lickona, E.Schaps dan Lewis dalam Zubaedi, pendidikan karakter harus didasarkan pada sebelas prinsip: [47]

1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik.
7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik.
8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.

[47] Zubaedi, *op.cit*, h. 112

11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Beberapa prinsip yang telah diuraikan seorang pendidik dapat menerapkan pendidikan karakter kepada peserta didik agar peserta didik dapat menjadi seseorang yang berkarakter baik.

b. Tujuan pendidikan karakter

Adapun tujuan pendidikan karakter secara umum yaitu:

1) Membentuk manusia Indonesia yang bermoral.
2) Membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan rasional.
3) Membentuk manusia Indonesia yang inovatif dan suka bekerja keras.
4) Membentuk manusia Indonesia yang optimis dan percaya diri.
5) Membentuk manusia Indonesia yang berjiwa patriot.[48]

4. Tahap Pengembangan Karakter

Karakter berkembang berdasarkan kebutuhan ketika manusia berkembang tahap demi tahap. Karakter membuat seseorang mampu berfungsi di dunia tanpa harus memikirkan apa yang harus dikerjakan. Karakter manusia berkembang dan dibentuk oleh pengaturan sosial. Masyarakat membentuk karakter melalui pendidikan dan orang tua agar anak bersedia bertingkah laku seperti yang dikehendaki masyarakat.

[48] Nurla Isna Aunillah, *op.cit*, h.97

Pengembangan karakter sebagai proses yang tiada henti sebagai proses tiada henti terbagi menjadi empat tahapan:

1) Pada usia dini, disebut sebagai tahap pembentukan karakter.
2) Pada usia remaja, disebut sebagai tahap pengembangan.
3) Pada usia dewasa, disebut sebagai tahap pemantapan.
4) Pada usia tua, disebut sebagai tahap pembijaksanaan.[49]

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*) dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut.

Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu moral *knowing* (pengetahuan tentang moral), moral *feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan moral *action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebaikan (moral).

Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai

[49] Zubaedi, *op.cit*, h. 110

perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional.[50]

5. Komponen Pendukung Dalam Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter, terdapat beberapa komponen pendukung yang perlu diperhatikan yang akan membantu pendidik dalam mengembangkan karakter positif peserta didik. Adapun komponen yang perlu diperhatikan dalam rangka menjalankan pendidikan karakter yaitu:

1) Partisipasi masyarakat

Dalam hal ini, masyarakat meliputi tenaga pendidik, orang tua, anggota masyarakat, dan peserta didik itu sendiri. Semua komponen tersebut hendaknya dapat bekerja sama dan saling membantu memberikan masukan, terutama mengenai langkah-langkah penanaman karakter bagi peserta didik

2) Kebijakan pendidikan

Meskipun pendidikan karakter lebih mengedepankan aspek moral dan tingkah laku, namun bukan berarti sama sekali tidak menetapkan kebijakan-kebijakan, sebagaimana dalam dunia pendidikan formal pada

[50] Kementrian Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, *Op.cit*, h. 20

umumnya. Sekolah tetap menetapkan landasan filosofi yang tepat dalam membuat pendidikan karakter, serta menentukan dan menetapkan tujuan, visi dan misi, maupun beberapa kebijakan lainnya. Hal ini bisa dilakukan dengan mengadopsi dari kebijakan pendidikan formal atau kebijakan baru.

3) Kurikulum terpadu

Maksudnya yaitu semua kelas berhak untuk mendapatkan pendidikan karakter ini.

4) Pengalaman belajar

Yaitu melibatkan peserta didik dalam segala kegiatan yang bersifat positif.

5) Evaluasi

Evaluasi ini dilakukan untuk melihat sejauh mana perkembangan peserta didik dalam menjalankan pendidikan karakter ini.

6) Bantuan orang tua

Hal ini terkait dengan bantuan orang tua untuk menanamkan karakter positif kepada peserta didik saat mereka berada di rumah.

7) Pengembangan staf

Yaitu melibatkan staf dalam pendidikan karakter di sekolah.

8) Program

Hal ini terkait dengan mempertahankan dan memperbaru program pendidikan karakter di sekolah.

B. Pembelajaran Akidah Akhlak

1. **Pengertian Pembelajaran**

Kata pembelajaran berarti proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Gagne dalam bukunya Margarey E. Bell Blidier tentang belajar membelajarkan mengungkapkan bahwa membelajarkan diartikan sebagai peristiwa eksternal yang dirancang guru guna mendatangkan terjadinya kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan peserta didik.[51]

Dalam pengertian lain pembelajaran adalah proses terjadinya perubahan prilaku individu belajar yang terikat tujuan. Pembelajran adalah proses belajar (kegiatan) belajar. Dalam proses kegiatan tersebutdua komponen utama masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda yaitu komponen belajar dan mengajar.

Belajar menurut Slemo adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dalam lingkungannya.[52] Belajar merupakan suatu proses dari seorang individu yang berupaya mencapai tujuan belajar atau yang biasa disebut dengan hasil belajar, yaitu suatu bentuk perubahan prilaku yang relatif menetap.

Secara deskriptif mengajar diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa. Proses penyampaian

---

[51] A.Rahamn Shaleh,*kamus lengkap bahasa indonesia,* (Jombang: lintas media), h.48

[52] Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* ,(Jakarta: Rieneka Cipta, 1995),Cet. II, h.2

informasi itu sering juga dianggap sebagai proses belajar-mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa yang aktif adalah siswa yang mengalami proses belajar, sedangkan guru hanya membimbing menunjukkan jalan dan memperhitungkan kepribadian siswa, kesempatan untuk berbuat aktif berpikir lebih banyak diberikan kepada siswa.[53]

Menurut Gagne yang dikutip oleh Wina Sanjaya, mengajar merupakan bagian dari pembelajaran, dimana peran guru lebih ditekankan kepada bagaimana merancang atau mengaransemen sebagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk digunakan atau dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu.

Dari beberapa defeni yang telah diuraikan dapat diberi kesimpulan bahwa mengajar adalah suatu proses dimana seorang guru memberikan atau mentransfer ilmu yang mereka miliki kepada para siswa dan dalam proses mengajar itu guru memerlukan alat, tanda dan symbol agar siswa mudah mengerti materi yang disampaikan oleh guru. Mengajar dalam kontek standar proses pendidikan tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran. Makna lain mengajar yang demikian sering diistilahkan dengan pembelajaran . pembelajaran perlu memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan.[54]

Dari semua yang diuraikan, maka tanpak jelas bahwa istilah pembelajaran itu menunjukkan kepada usaha siswa mempelajari bahan

---

[53] Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya,...*, h.78

[54]Wina sanjaya, *strategi pembelajran berorientasi standar proses pendidikan,* (Jakarta: kecana, 2008), h. 103

pelajaran sebagai akibat perlakuan guru. Proses pembelajaran yang dilakukan siswa tidak mungkin terjadi tanpa perlakuan guruy. Yang membedakan hanya terletak pada peranannya saja. Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara siswa dewngan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.

Pembelajaran adalah proses intreraksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajarn merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Proses pembelajaran disuatu pendidikan diselengggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenagkan, menantang, memotivasi, peserta didik untuk berpartisipasiaktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.[55]Pembelajaran adalah dimana terjadinya interaksi yang harmonis antara guru dan siswa dalam proses belajar-mengajar. Guru dapat berinteraksi dengan siswa baik dalam kelas maupun diluar kelas. Indikator keberhasilan pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku siwa kearah yang baik.

[55]Peraturan pemerintah RI no 19 tahun 2005 tentang *standar nasional pendidikan*, (Jakarta: BP.Cipta Jaya, 2005), h.13

2. **Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak**

Kata akidah berasal dari bahas arab yaitu kata *Aqqada* yang berarti mengikat, mebuhul, menyimpulkan, mengokohkan, menjanjikan. Akidah merupaka jamak dari kata *Aqad* yang berarti keyakinan kaeagamaan yang dianut oleh seorang dan menjadi landasan segala bentuk aktifitas, sikap pandangan dan pegangan hidup. Istilah tersebut identik dengan iman (kepercayaan, keyakinan).[56]

Pendapat lain mengatakan bahwa akidah menurut bahasa berasaldari kada *Al-aqda* yang berarti ikatan, *Al-ihkamu* artinya mengokohkan atau menetapkan dan *Ar-rabthu biquwwah* yang berarti mengikat dengan kuat, sedangkan menurut istilah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakininnya.[57]Yang dimaksud dengan Akidah yaitu iman atau keyakinan atau kepercayaan yang bersumber kepada Al-Quran.

Kata Akhlak menurut(etimologi) adalah jamak dari kata *Khula*, mempunyai akar kata yang sama dengan *Khaliq* (penciptanya, yakni Tuhan) dan makhluk (yang diciptakan), dari kata *Khalaqa* (menciptakan).[58]dengan demikian kata khuluq dan akhlak selain mengacu kepada konsep penciptaan alam semesta. Dan menurut Imam Al-Ghazali, dalam bukunya Ihya Ulumuddin

---

[56]Abdul aziz dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam,* (Jakarta: 2006) Cet.VII, h.78

[57]Yazid bin abdul qadir jawas, *Syarah aqidah ahlus sunnah wal jam'ah,* (Bogor: Pustaka At-taqwa, 2004), h.35

[58]Yunahar ilyas, *Kuliah akhlak,* (Yogyakarta: LIPI, 2006), h. 32

menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat menimbulkan segala perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Menurut Amin mengatakan bahwa akhlak adalah ilmu untuk menetapkan ukuran segala perbuatan manusia baik dan yang buruk, yang benar atau yang salah, yang hak atau yang batil. Sedangkan Abdul Karim Zaidan menyatakan bahwa akhlak adalah nilai dan sifat yang tertanam dalam jiwasehingga seseorangdapat menilai perbuatan baik dan buruk, kemudian memilih melakukan atau meninggalkan perbuatan ini.[59]

Sedangkan yang dimaksud dengan mata pelajaran akidah akhlak adalah sub mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar yang membahas ajaran agama islam yang memberikan bimbingan kepada peserta didik agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. **Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak**

Ruang lingkup pembelajaran akidah akhlak:

a. Masalah keimanan seperti rukun iman (iman kepada Allah, Rasul-rasul Allah, malaikat Allah, hari kiamat dan iman kepada Qodo dan Qadar).
b. Cerita para nabi dan rasul Allah yang shaleh

[59]Roli Abdul Rohman, et al. *Menjaga Aqidah dan Akhlak,* (sSolo: Tiga serangkai, 2005), h.5

c. Masalah Akhlak. Pembahasan akhlak ini meliputi akhlak Mahmudah yang harus diupayakan menjadi kebiasaan dan akhlak Mazdmumah yang mutlak harus dihindari.

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

a. Aspek akidah terdiri atas: prinsip-prinsip akidah dan metode peningkatannya, *al-asma' al-husna*, macam-macam *tauhiid* seperti *tauhiid uluuhiyah, tauhiid rubuubiyah, tauhiid ash-shifat wa al-af'al, tauhiid rahmaaniyah, tauhiid mulkiyah* dan lain-lain.
b. Aspek akhlak terdiri atas: masalah akhlak yang meliputi pengertian akhlak, induk-induk akhlak terpuji dan tercela, metode peningkatan kualitas akhlak; macam-macam akhlak terpuji seperti *husnuzhan*, taubat, akhlak dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, adil, rida, amal salih, persatuan dan kerukunan, akhlak terpuji dalam pergaulan remaja; serta pengenalan tentang tasawuf. Ruang lingkup akhlak tercela meliputi: riya, aniaya dan diskriminasi, perbuatan dosa besar (seperti mabuk-mabukan, berjudi, zina, mencuri, mengkonsumsi narkoba), *israaf, tabdzir*, dan fitnah.

4. **Fungsi Pembelajran Akidah Akhlak**

Mata pelajaran Akidah Akhlak ini memiliki fungsi sebagai berikut:

a. Pengewmbangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didikdalam meyakini kebenaran ajaran islam yang telah dilaksanakan dalam lingkungan keluarga,
b. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan pemahaman dan pengalaman ajaran islam dalm kehidupan sehari-hari.
c. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari peserta didik dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya
d. Pemahaman, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan cara membaca dan menulis Al-quran, seta kandungfan Al-quran dan hadits.

5. **Tujuan Akidah Akhlak**

Tujuan adalah sarana yang hendak dicapai setelah kegiatan selesai. Tujuan mata pelajaran Akidah Akhlak adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt.

Adapun tujuan pembelajaran akidah akhlak menurut garis-garis besar progaram pengajaran departemen agama yaitu:

a. Memberikan pengetahuan, penghayatan dan keyakinan kepada peserta didik akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya.
b. Memberikan pengertahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat dalam mengamalkan akhlak yang baik, dan menjauhi akhlak yang buruk dalam

hubungannya dengan Allah, fdengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya

C. Guru Akidah Akhlak

1. Pengertian Guru Akidah Akhlak

Pendidik merupakan salah satu faktor yang sangat urgen dan juga penentu dalam pendidikan. Karena pendidik mempunyai tanggung jawab yang besar dalam pembentukkan watak, perangai, tingkah laku dan kepribadian peserta didik. Sedangkan istilah yang lazim digunakan bagi pendidik adalah guru. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sardiman AM dalam bukunya yang berjudul Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar menyatakan bahwa guru memang seorang pendidik, sebab dalam pekerjaannya ia tidak hanya mengajar tetapi guru juga melatih beberapa ketrampilan dan terutama sikap mental peserta didik.[60]

Kedua istilah di atas antara pendidik dan guru mempunyai kesesuaian. Perbedaannya hanya istilah guru sering dipakai di lingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik dipakai di lingkungan formal, non formal maupun informal. Untuk mengetahui pengertian guru, penulis akan mengemukakan pendapat dari para ahli pendidikan diantaranya:

a. Menurut A Muri Yusuf

[60] Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grasindo Persada, 2006), h. 137

Guru adalah individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Individu yang mampu tersebut adalah orang dewasa yang bertanggung jawab, orang yang sehat jasmani dan rohani dan individu yang mampu berdiri sendiri, serta mampu menerima resiko dari segala perbuatannya.[61]

b. Menurut Basyiruddin Usman

Guru adalah orang yang bertindak sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar, fasilitas, belajar mengajar dan peranan lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan balajar mengajar yang efektif.[62]

c. Menurut M Ngalim Purwanto

Guru adalah semua orang yang telah memberikan suatu ilmu tertentu atau kepandaian kepada seseorang atau sekelompok orang.[63]Dari berbagai pengertian di atas dapat dipahami bahwa guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab, sehat jasmani dan rohani yang dengan sengaja memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya sehingga anak mampu hidup mandiri dan bertanggung jawab.

---

[61] A Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), cet. II, h. 53

[62] Basyiruddin Usman, *Strategi Belajar Mengajar Dan Media Pendidikan*, (Jakarta: Quantum Press, 2002), h. 2

[63] M Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis....*, h. 126

Dalam pasal 39 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di jelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidik atau guru adalah Tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan sehingga melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik di perguruan tinggi.[64]

Dari pengertian di atas terlihat bahwa pengertian pendidik lebih dititik beratkan pada tugas pendidik yang harus dilaksanakan secara operasional dalam pembelajaran yaitu merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran dan menilai hasil pembelajaran. Selain itu pendidik juga bertugas membimbing dan melatih peserta didik menjadi orang yang berguna bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa serta melakukan penelitian dan pengabdian terhadap masyarakat.

Berdasarkan berbagai pengertian pendidik atau guru di atas dapat di simpulkan bahwa pendidik mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani peserta didik secara optimal. Dengan tujuan agar peserta didik mampu menjalankan tugas-tugasnya dimasa mendatang baik sebagai makhluk Tuhan maupun sebagai makhluk sosial.

Setelah penulis mengemukakan pengertian guru secara umum, maka selanjutnya penulis akan mengemukakan pengertian dari guru pendidikan agama Islam secara umum. Guru agama dapat diartikan sebagai orang yang

[64] Redaksi Sinar Grafika,*UU Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003) h. 5

mengajarkan mata pelajaran agama. Menurut Ahmad D Marimba bahwa pendidik Islam atau guru pendidikan agama Islam adalah orang yang bertanggung jawab mengarahkan dan membimbing anak didik berdasarkan hukum-hukum Islam.[65]

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa guru pendidikan agama Islam adalah orang dewasa yang memiliki kemampuan agama secara baik dan diberi wewenang untuk mengajarkan bidang studi agama Islam untuk dapat mengarahkan, membimbing dan mendidik peserta didik berdasarkan hukum-hukum Islam untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. Tugas Dan Tangung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Kemuliaan dan ketinggian derajat guru yang diberikan Allah swt disebabkan mereka mengajarkan ilmu kepada orang lain. Secara umum dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru adalah mengajak orang lain berbuat baik. Tugas tersebut identik dengan dakwah Islamiyah yang juga bertujuan mengajak umat islam untuk berbuat baik. Dalam surat Ali Imran ayat 104 Allah berfirman:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ

[65] Ahmad D Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), h. 98

عَنِ ٱلۡمُنكَرِۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ١٠٤

Artinya : *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung*[66]

Profesi seorang guru juga dapat dikatakan sebagai penolong orang lain karena menyampaikan hal-hal yang baik sesuai dengan ajaran Islam agar orang lain dapat melaksanakan ajaran Islam,. Dengan demikian akan tertolonglah orang lain dalam memahami ajaran Islam. Hal yang sama sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad Musthafa Al-Maraghi ”orang yang diajak bicara dalam hal ini adalah umat yang mengajak kepada kebaikan, yang mempunyai dua tugas yaitu menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat munkar.[67] Hal yang sama terdapat dalam Tafsir Al-Azhar, menerangkan bahwa suatu umat yang menyediakan dirinya untuk mengajak atau menyeru manusia berbuat kebaikan, menyuruh berbuat yang makruf yaitu yang patut, pantas, sopan, dan mencegah diri dari yang munkar.[68]

Menurut Al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Hal tersebut karena tujuan

---

[66] Departemen Agama RI, Al *Qur'an Dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1995), h. 93

[67] Ahmad Musthafa Al-Marahgi, *Tafsir Al-Maraghi Juz VI*, (Semarang: Toha Putra, 1986), h. 31

[68] Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz VI*, (Jakarta: PT Pustaka Panji Mas, 1983), h. 31

pendidikan Islam adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya.[69] Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia akan mengalami kegagalan dalam tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa.

Secara garis besar tugas dan tanggung jawab seorang pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Sebagai pengajar (instruksional), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan progran yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
2. Sebagai pendidik (edukator), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan kepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah swt menciptakan.
3. Sebagai pemimpin (managerial), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik, masyarakat yang terkait terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.[70]

Dalam tugas dan tanggung jawab itu guru dituntut untuk mempunyai seperangkap prinsip kegururan, diantaranya:

---

[69] Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Dien*, Terj. Ismail Ya'kub, (Semarang: Faizan, 1979), h. 72

[70] Roestiyah NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), h. 86

a. Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan kesediaan, kemauan, pertumbuhan dan perbedaan peserta didik
b. Membangkitkan gairah peserta didik
c. Menumbuhkan bakat dan sikap peserta didikan yang baik
d. Mengatur proses belajar mengajar yang baik
e. Memperhatikan perubahan-perubahan kecendrungan yang mempengaruhi proses pembelajaran
f. Adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar[71]

3. Peranan Guru Akidah Akhlak

Sehubungan dengan fungsinya sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, sesama guru, maupun dengan staff yang lain.

Mengenai apa peranan guru itu ada beberapa pendapat:

1. Prey Katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasehat-nasehat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan

[71] Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 22-23

2. Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru disekolah sebagai pegawai dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.
3. James W Brown mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.
4. Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah tidak hanya sebagai tranmiter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Lapangan (*Field Research*). Sedangkan metode penelitian yang penulis gunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu "penelitian yang menggambarkan data sesuai apa adanya di lapangan".[72] Sebagaimana dikemukakan Hadari Nawawi, metode deskriptif kualitatif, yaitu "suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya tanpa bermaksud mengkomparasikan atau membandingkan.

Penelitian ini berusaha memberikan gambaran yang lebih jelas tentang penerapakan pendidikan karakter siswa dalam aspek disiplin, kerja keras, komunikatif dan tanggung jawab melalui pembelajaran akidah akhlak di kelas VIIB MTsN 13 Tanah Datar

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di MTsN 13 Tanah Datar. Penentuan lokasi penelitian ini penulis ambil karena pada sekolah ini terdapat gejala-gejala dalam pengajaran pendidikan agama Islam, seperti terganggunya proses belajar mengajar karena sarana dan prasarana masih belum lengkap, contoh : masih

[72] Chalid Narbuko, Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), h. 61

kurangnya infokus jadi guru hanya menggunakan papan tulis dalam proses belajar mengajar, dan buku panduan pendidikan agama Islam pun masih belum begitu lengkap. Selain itu keaktifan siswa di kelas baik itu bertanya, menjawab, maupun pengeluaran ide atau gagasan mereka dalam pembelajaran pendidikan agama Islam belum terlihat.

Berdasarkan kenyataan dan permasalahan yang ditemukan tersebutlah penulis mengambil tempat penelitian ini di MTsN 13 Tanah Datar. Permasalahan ini penulis temukan berdasarkan kejadian yang terjadi dan dialami oleh siswa-siswi di MTsN 13 Tanah Datar, Kabupaten Tanah Datar. Profil sekolah dapat dilihat pada lampiran 1.

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, jadi dia mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi tim penelitian walaupun bersifat informal, sebagai anggota tim dengan kebaikan dan sukarelanya, ia dapat memberikan pandangan tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat.[73]

Adapun informan dalam penelitian ini ada dua, yaitu :

1. Informan kunci, yaitu 1 orang guru Akidah Akhlak di MTsN 13 Tanah Datar.

[73]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,1995), cet.ke-5,h.3

2. Informan pendukung, yaitu wakil kesiswaan, wakil kurikulum dan siswa/siswi MTsN 13 Tanah Datar.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua cara dalam teknik mengumpulkan data, yaitu :

1. Observasi

   Yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap gejala-gejala subjek yang diteliti.[74] Dalam penelitian ini, observasi penulis gunakan bertujuan untuk mengamati subjek yang penulis teliti agar penulis mengetahui dan mendapatkan data yang penulis butuhkan. Data-data yang penulis amati dan teliti adalah segala informasi dan gejala yang berkaitan dengan permasalahan tentang penerapakan pendidikan karakter siswa dalam aspek disiplin, kerja keras, komunikatif dan tanggung jawab melalui pembelajaran akidah akhlak di kelas VIIB MTsN 13 Tanah Datar. Pedoman observasi yang terletak padfa lampiran 2.

2. Wawancara

   Yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada informan. Dengan metode ini peneliti secara langsung dapat

[74] Joko Subagio, *Metodologi Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), h.63

menanyakan segala sesuatu secara terbuka kepada informan dan dapat mengarahkan wawancara dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang terarah. Tujuan wawancara untuk mendapatkan informasi dan data secara langsung dari informan yang bersifat lisan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan terkait tentang penerapakan pendidikan karakter siswa dalam aspek disiplin, kerja keras, komunikatif dan tanggung jawab melalui pembelajaran akidah akhlak di kelas VIIB MTsN 13 Tanah Datar. Kisi-kisi wawancara terletak pada lampiran 3 serta pedoman wawancara terletak pada lampiran 4

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis dan yang diperoleh dari hasil wawancara dan catatan lapangan. Setelah data terkumpul penulis melakukan analisa terhadap data tersebut. Teknik analisa data yang penulis gunakan adalah analisa kualitatif yang dilakukan terhadap data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Proses ini dilakukan melalui *editing*, yaitu meneliti kembali data atau catatan-catatan untuk dipersiapkan sebelum dituangkan ke dalam laporan penelitian dengan bahasa yang baik.[75]

[75]Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta : PT Raja GrafindoPersada, 1997),h.129

Setelah data terkumpul, kemudian penulis mengolah data dengan menggunakan teknik analisa deskriptif analitik. Maksudnya data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif.

F. Tringulasi Data

Teknik yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Triangulasi data adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap terhadap data tersebut. Teknik-teknik triangulasi bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek, baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dipercaya dengan jalan :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.[76]

[76] Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum.....,*

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Penerapakan Pendidikan Karakter Siswa

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang oleh seorang pendidik dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku baik kepada peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat agar peserta didik dapat menjadi insan kamil. Setelah penulis melakukan observasi dan wawancara dengan Guru-guru serta siswa-siswa MTsN 13 Tanah Datar, maka akan penulis sampaikan tentang hasil penelitian yang penulis telah dapatkan.

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa informan yaitu:

> "Pendidkan karakter ialah pendidikan yang menanamkan kebiasaan tentang hal baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk "[77]

Pendapat itu di perkuat oleh informan lainnya yaitu:

> "Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi mempengaruhi peserta didik"[78].

Hasil wawancara yang dilakukan penulis secara khusus dengan kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 13 Tanah Datar mempunyai hasil sebagai berikut:

---

[77] Nurvadila Rose, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, *Wawancara Pribadi*, 18 Juni 2019

[78] Muspiarman, Waka Kurikulum MTsN 13 Tanah Datar, *Wawancara Pribadi*, 19 Juni 2019

> "Pendidikan Karakter di MTsN 13 Tanah Datar sudah dilaksanakan dengan baik walaupun hanya di waktu jam sekolah atau waktu pelajaran berelangsung. Kemudian faktor pendukung dari penerapan karakter siswa adalah dengan melalui IMTAQ, berdo'a bersama sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, melakuakan sholat Dzuhur berjamaah, melakukan sholat Duha berjamaah. Dalam hal penerapan pendidikan karakter siswa di MTsN 13 Tanah Datar memiliki kendala dalam kemampuan dari masing-masing siswa yang tidak sama. Ada yang cepat menangkap materi pelajaran dan ada juga yang lambat dalam menangkap materi pembelajaran".[79]

Waka Kurikulum menjelaskan mengenai pendidikan karakter siswa di MTsN 13 Tanah Datar,

> "Bahwasanya penerapan pendidikan karakter siswa di MTsN 13 Tanah Datar sudah diterapkan dari kurikulum KTSP sampai dengan kuriulum 2013 atau sampai sekarang".[80]

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan tentang pendidikan karakter, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia

1. Disiplin

Disiplin merupakan suatu sikap atau perbuatanyang menunjukkan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam karakter disiplin pertama kali yang dilakukan guru saat penulis melakukan observasi ke dalam tiga kelas yang berbeda adalah dengan berusaha selalu datang tepat waktu ke dalam kelas

[79] Mulyandri, Kepala MTsN 13 Tanah Datar, *Wawancara Pribadi*, 19 Juni 2019
[80] Muspiarman, Waka Kurikulum MTsN 13 Tanah Datar, *Wawancara Pribadi*, 19 Juni 2019

sesuai dengan jam pelajaran yang telah disusun oleh waka kurikulum sekolah. Selanjutnya dengan selalu memeriksa kehadiran siswa dengan mengambil absen setiap masuk ke dalam kelas dan jika ada siswa yang terlambat akan diberikan sanksi baik itu berupa teguran maupun hukuman.

a. Siswa hadir tepat waktu dan tidak terlambat

Guru Akidah Akhlak di Kelas VII MTsN 13 Tanah Datar, sewaktu di ruang guru menjelaskan:

> "Dalam hal disiplin, saya harus menjadi contoh yang baik bagi para siswa, hal yang saya lakukan ialah dengan cara berusaha selalu datang tepat waktu kedalam kelas sesuai dengan jam pelajaran yang telah disusun oleh pihak sekolah dan juga selalu memberi motivasi kepada siswa untuk selalu menanan sikap disiplin dimanpun kita berada "[81].

Seperti yang penulis amati pada kelas VII B pada tanggal 16 Mei 2019 setelah seluruh siswa selesai membaca do'a ada seorang siswa yang datang terlambat dengan waktu keterlambatan lebih kurang 10 menit. Siswa tersebut masuk dengan mengucapkan salam dan meminta izin kepada guru, guru menyuruh siswa untuk kedepan kelas dan guru mulai bertanya kenapa siswa tersebut datang terlambat, siswa menyampaikan keterlambatannya dikarenakan telat bangun tidur. Kemudian guru mulai memberi teguran dan menyuruh siswa agar untuk minggu depan tidak boleh terlambat lagi, kemudian siswa tersebut dipersilahkan untuk duduk dibangkunya.

Kertelambatan siswa ketika datang kesekolah sudah dijelaskan juga oleh waka kesiswaan yang mengatakan:

---

[81] Nurvadila Rose, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, *Wawancara Pribadi*, 18 Juni 2019

> "Ketika ada siswa yang terlambat pada waktu jam masuk belajar, maka guru akan menanyai sebab siswa itu terlambat dan siswa yang terlambat tersebut akan diberikan teguran maupun hukuman agar siswa tersebut merasa jera dan tidak mengulanginya lagi"[82]

Saat pertukaran jam pelajaran penulis mendatangi siswa yang terlambat tersebut kemudian mewawancarainya, yang ternyata siswa tersebut benama Bima Kurniawan mengatakan:

> "Saya sangat malu sekali ketika guru memanggil saya apalagi teman-teman memperhatiakn saya ketika maju kedepan karna datang terlambat, saya datang terlambat karena saya telat bangun soalnya malam tadi saya menolong bapak menunggui sawah, akhirnya saya kesiangan bangun, saya merasa malu sekali dan saya tidak akan mengulanginya lagi"[83].

Ketika penulis mewawancarai Bima ,tiba-tiba teman sekelasnya bernama Fazril menjelaskan:

> "Saya sangat terkejut ketika Bima datang terlambat karna tidak biasa nya teman saya ini datang terlambat, malahan semua teman satu kelas saya menjadikan bima sebagai siswa teladan karna disiplinnya".[84]

Berdasarkan observasi dan wawancara penulis yaitu penulis melihat masih adanya siswa yang datang terlambat pergi kesekolah serta telat masuk ke dalam kelas, padahal bel sekolah telah berbunyi.

---

[82] Yusmarni, Waka Kesiswaan di MTsN 13 Tanah Datar, *Wawancara Pribadi,* 19 Juni 2019

[83] Bima Kurniawan, salah satu siwa kelas VII B di MTsN 13 Tanah Datar, *Wawancara*, 16 Mei 2019

[84] Fazril, salah satu siswa kelas VII B di MTsN 13 Tanah Datar, *Wawancara*, 16 Mei 2019

b. Taat pada peraturan yang berlaku di sekolah

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, guru selalu berpakaian rapi saat di sekolah, dan sebelum masuk kedalam kelas VII A, VII B yang masuk pada jam pelajaran pertama guru akan melihat kerapian pakaian siswa dan memeriksa kelengkapan pakaian siswa, guru juga memeriksa kerapian tempat duduk siswa, dengan siswa meluruskan bangkunya sesuai dengan teman yang paling depan, kemudian saat penulis melakukan observasi pada kelas VII C saat masuk guru tidak memeriksa kerapian pakaian siswa dan guru hanya melihat kerapian tempat duduk siswa saja.

Penulis melakukan wawancara dengan ketua kelas VII B bernama Zidane menyebutkan:

> "Kegiatan pemeriksaan kerapian memang rutin dilakukan oleh guru yang masuk ketika jam pertama agar siswa di MTsN 13 Tanah Datar selalu rapi, saya sendiri merasa senang adanya kegiatan pemeriksaan kerapian karna secara tidak langsung guru-guru disini mengajarkan saya tentang disiplin dalam kerapian berpakaian, disiplin dalam kerapian kelas baik itu susunan tempat duduk maupun meja, saya sangat senang bersekolah disini"[85]

Walaupun pemeriksaan kerapian rutin dilakukan setiap pagi masih ada juga siswa yang tidak mematuhi aturannya seperti yang diungkapkan Rinta sebagai berikut:

> "Ketika pemeriksaan itu dilakukan, ada juga teman saya yang melanggar seperti tidak memasukkan baju bagi yang laki-laki dan juga membuang sampah sembarangan di dalam lokal, sehingga membuat guru memberikan hukuman kepada teman satu kelas saya tersebut"[86]

[85] Zidane, ketua kelas VII B di MTsN 13 Tanah Datar, *Wawancara*, 17 Mei 2019
[86] Rinta, salah satu siswa kelas VII B di MTsN 13 Tanah Datar, *Wawancara*, 17 Mei 2019

Berdasarkan observasi dan wawancara penulis yaitu penulis menemukan siswa yang tidak mematuhi aturan dalam berpakaian dan membuang sampah sembarangan

c. Menjalankan tugas sesuai dengan jadwal yang telah di tentukan

Berdasarkan wawancara penulis dengan Ibuk Yusmarni, beliau menjelaskah:

> "Belajar disiplin juga bisa juga bisa dilakukan melalui pemberian tugas, seperti tugas pelaksana upacara bendera, tugas pelaksana muhadarah serta tugas piket kelas yang dimana setiap hari siswa tersebut mendapar gilirannya masing-masing, sehingga dengan adanya tugas yang di bebankan kepada siswa membuat siswa menjadi disiplin dan bertanggung jawab"[87]

Namun ada juga siswa yang tidak mau disiplin dalam tugas piket yang telah dibagi oleh wali kelas, Ulfa menyatakan bahwa:

> "Ketika saya mendapat tugas piket yang mana pada hari itu seharusnya bertiga orang malahan saya sendiri yang piket,sehingga membuat saya malas mengerjakan tugas piket itu"[88]

Berdasarkan observasi dan wawancara penulis yaitu ketika siswa mendapat tugas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, tidak semua siswa yang mematuhi dan mengerjakan tugas tersebut.

[87] Yusmarni, Waka Kesiswaan di MTsN 13 Tanah Datar, *Wawancara Pribadi*, 19 Juni 2019
[88] Ulfa, Salah satu siwa kelas VII B di MTsN 13 Tanah Datar, *Wawancara*, 20 Mei 2019

2. Kerja Keras

Kerja keras merupakan suatu sikap bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan segala tugas ataupun pekerjaan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Kerja keras yang terjadi di dalam kelas dan di lingkungan sekolah belum lah secara keseluruhan siswa yang melakukannya, masih adanya siswa yang bermalas-malasan ketika belajar didalam kelas.

a. Menunjukkan kesungguhan belajar saat proses pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibuk Rose yaitu:

> "Kerja keras siswa dapat saya lihat saat proses pembelajaran berlangsung ,yaitu adanya siswa yang menanyakan kepada guru tentang materi yang belum mereka pahami dan ada juga guru menunjuk salah satu siswa untuk menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan, apabila siswa mampu menjelaskan materi yang dijelaskan guru benar, maka siswa tersebut bisa dikatakan bersungguh-sungguh dalam belajar"[89]

Pendapat ini di dukung juga oleh waka kesiswaan yaitu:

> "Ketika guru menyampaikan materi ada siswa yang belum paham, maka siswa yang bersungguh-sungguh dalam belajar akan menanyakan materi yang belum dia pahami, begitu juga ketika ditunjuk untuk tampil kedepan ,siswa tersebut akan selalu siap untuk tampil menjelaskan kembali materi yang disampaikan guru"[90]

Penulis juga melakukan wawancara dengan Dea, menyebutkan:

> "Ketika guru menyampaikan materi terlalu cepat sehingga membuat saya kurang memahami materi yang disampakan guru, akibatnya

[89] Nurvadila Rose, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, *Wawancara Pribadi*, 18 Juni 2019
[90] Yusmarni, Waka Kesiswaan di MTsN 13 Tanah Datar, *Wawancara Pribadi,* 19 Juni 2019

membuat saya meminta kepada guru untuk mengulagi penjelasan materinya"[91]

Hal ini juga disampaikan oleh informan lain, yaitu:

Begitupun ketika guru meminta saya untuk tampil kedepan, saya terkadang menolak untuk tampil kedepan karena saya tidak memperhatikan secara serius saat guru menyampaikan materi di depan kelas, akibatnya saya selalu ditegur guru agar fokus dalam belajar"[92]

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan , maka kerja keras dapat disimpulkan bahwa guru sudah berusaha agar siswa selalu bertanya kepada guru ketika ada materi yang tidak dipahami dan memperhatikan guru ketika menyampaikan materi di depan kelas serta tidak bermain dalam belajar. Akan tetapi masih ada siswa yang tidak bersungguh-sungguh ketika proses pembelajarn berlangsung.

b. Mampu mengolah waktu yang dimilikinya

Berdasarkan wawancara penulis dengan Ibuk Rose mengatakan:

"Ketika ada rapat guru mendadak, saya selalu meninggalkan tugas kepada siswa untuk dikerjakan, tapi hanya sebagian siswa yang mengumpulkan tugas tepat waktu. Hal ini didukung karena siswa tersebut dapat mengolah waktu dengan baik."[93]

Dalam hal pengumpulan tugas latihan di rumah, guru selalu mengajarkan siswa untuk bisa membagi waktu, baik itu waktu bermain dan waktu untuk mengerjakan tugas latihan yang diberikan guru di sekolah,

[91] Dea, Salah satu siswa kelas VII B di MTsN 13 Tanah Datar, *Wawancara,* 20 Mei 2019
[92] Aisyah, Salah satu siswa kelas VII B di MTsN 13 Tanah Datar, *Wawancara,* 20 Mei 2019
[93] Nurvadila Rose, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, *Wawancara Pribadi,* 18 Juni 2019

bagaimana kita bisa mengolah waktu dengan baik, seperti yang disampaikan oleh Ulfa yang mengatakan:

> "Ketika saya diberikan tugas latihan di rumah oleh guru, saya sering lupa dengan tugas latihan itu sehingga saya sering melihat tugas teman ketika berada di sekolah, itu saya lakukan ketika pagi-pagi sebelum waktu bel masuk berbunyi"[94]

Berdasarkan observasi dan wawancara penulis lakuakan yaitu masih banyaknya siswa yang tidak mampu mengolah waktu dengan baik, sehingga tugas latihan yang seharusnya dikerjakan dirumah dibuat disekolah.

3. Komunikatif

Komunikatif merupakan suatu sikap atau perbuatan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, berhubungan dan bekerja sama dengan orang lain. Dilihat dari segi komunikatif siswa, sebagian siswa masih ada yang tidak mau bergaul dengan teman satu kelas dia malahan berteman dengan kelas lain dan juga bekerjasama dengan teman kelompoknya.

a. Menghargai perbedaan ide atau pendapat dalam kegiatan pembelajaran

Pada saat diskusi, perbedaan ide atau pendapat merupakan hal yang sudah biasa terjadi, terkadang ada siswa yang menerima pendapat temanya dan ada juga siswa bertahan dengan pendapatnya karna siswa tersebut merasa

[94] Ulfa, Salah satu siswa kelas VII B di MTsN 13 Tanah Datar, *Wawancara*, 20 Mei 2019

kalau pendapatnya itu benar. Berdasarkan wawancara penulis dengan Bapak Azri Yanto S.Ag yaitu:

> "Ketika dalam proses pembelajaran, siswa akan merasa dongkol dimana disaat guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, yang menyebabkan siswa dongkol ialah satu kelompok dengan teman yang tidak disukainya, sehingga mengakibatkan kelompok tersebut tidak efektif dan selalu terjadi perbedaan pendapat"[95].

Hal ini juga disampaikan juga oleh Riri menyebutkan:

> "Saya pernah berada satu kelompok dengan dua siswa yang tidak saling akur satu sama lain dan sering berkelahi, sehingga membuat kelompok saya kacau dan tidak efektif untuk diskusi"[96].

Ketika saya mewawancarai Riri, tiba-tiba Putri mengungkapkan:

> "Saya juga pernah merasakan ketika teman satu kelompok saya berdebat karena perbedaan pendapat, akhirnya saya menyelesaikan perselisihan dan menyatukan pendapat yang berbeda menjadi suatu ide yang dapat diterima satu sama lain"[97].

b. Berkolaborasi dengan teman dalam kegiatan pembelajaran

Pada saat melakukan observasi di kelas VII B dalam hal kegiatan diskusi guru mengajarkan siswa untuk dapat berkerjasama dalam sebuah kelompok, khususnya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak guru akan membagi siswa menjadi beberapa kelompok bertujuan agar siswa dapat berkolaborasi dengan teman satu kelasnya. Hal seperti itu juga akan menimbulkan jiwa kebersamaan siswa dalam sebuah kelompok. Seperti yang di ungkapkan Ibuk Rose ketika berada di ruangan guru mengatakan:

---

[95]Azri Yanto, Guru Mata Pelajaran SKI di MTsN 13 Tanah Datar, *Wawancara Pribadi*, 19 Juni 2019

[96] Riri, Salah satu siwa kelas VII B di MTsN 13 Tanah Datar, *Wawancara*, 20 Mei 2019

[97] Putri, Salah satu siwa kelas VII B di MTsN 13 Tanah Datar, *Wawancara*, 20 Mei 2019

> "Dalam proses pembelajaran ketika siswa diberi kesempatan guru untuk bekerjasama dalam sebuah kelompok, sebahagian dari mereka ada yang ikut serta dan ada juga tidak mau tau"[98]

Pendapat ini juga di dukung oleh informan lain yang menyebutkan

> "Siswa yang ikut serta dalam diskusi akan lebih aktif dalam kelompok bekerjasama dalam menyimpuklkan materi yang telah didiskusikan , sedangkan siswa yang tidak mau tau dia akan merasa kebingungan sendiri dan tidak tau apa yang di bahas dalam diskusi tersebut."[99]

Berdasarkan observasi dan wawancara penulis lakuakan yaitu ketika temannnya sibuk dalam bekerjasama saat diskusi hingga menyimpulkan hasil diskusi ternyata masih ada siswa yang cuek dan tidak mau tau terhadap kelompoknya saat diskusi berlangsung

4. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam melaksanakan tugas sesuai kaidah-kaidah yang berlaku. Sikap tanggung jawab sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari terlebih lagi di lingkungan sekolah dan di dalam kelas, kita akan di senangi oleh guru maupun teman sekolah jika kita memiliki sikap tanggung jawab.

a. Melakukan tugas dengan sepenuh hati

Dalam melakukan tugas sepenuh hati tidak hanya latihan yang menjadi tugas melaikan mencatat materi di depan kelas merupak tugas dan

[98] Nurvadila Rose, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, *Wawancara Pribadi*, 18 Juni 2019
[99] Fauziyyah, Salah satu siwa kelas VII B di MTsN 13 Tanah Datar, *Wawancara,* 20 Mei 2019

kewajiban seorang siswa. Saat penulis melakukan wawancara dengan Afdol, dia mengatakan:

> "Ketika guru menerangkan pelajaran di depan kelas saya selalu mencatat materi yang disampaikan, saya sadar karna itu adalah kewajiban seorang siswa walaupun catatan itu tidak diperiksa dan dinilai"[100]

Kemudian pendapat ini juga di dukung oleh pendapat Zidane yang mengungkapakan:

> "Sudah kewajiban bagi saya dalam mencatat materi yang disampaikan guru di depan kelas, catatan itu juga saya pergunakan ketika saya ingin mengulang-ulang pelajaran dirumah dan persiapan ujian sekolah baik itu ujian harian maupun ujian semester"[101]

Namun ketika penulis melihat dari observasi yang penulis lakukan, masih ada sebagian siuswa yang tidak mau mencatat materi yang disampaikan guru didepan kelas, seperti yang diungkapkan Ibuk Rose yaitu:

> "Dalam hal catatan tidak semua siswa yang suka mencatat materi yang sampaikan guru didepan kelas, itu saya ketahui ketika saya menyuruh semua siswa untuk mengumpulkan catatan untuk diperiksa dan dinilai"[102].

Berdasarkan observasi dan wawancara penulis lakukan yaitu ketika guru menerangkan materi di depan kelas yang seharusnya semua siswa mencatat materi yang disampaikan ternyata masih ada siswa yang tidak mau mencatat dengan alasan yang bermacam-macam.

---

[100] Afdol, Salah satu siwa kelas VII B di MTsN 13 Tanah Datar, *Wawancara,* 20 Mei 2019
[101] Zidane, Salah satu siwa kelas VII B di MTsN 13 Tanah Datar, *Wawancara,* 20 Mei 2019
[102] Nurvadila Rose, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, *Wawancara Pribadi*, 18 Juni 2019

B. Hambatan Dalam Penerapan Pendidikan Karakter Siswa

1. Para Siswa

Berdasarkan paparan data dan temuan yang peneliti temukan di MTsN 13 Tanah Datar , bahwa hambatan yang paling dirasakan oleh guru terutama guru Akidah Akhlak kelas VII di MTsN 13 Tanah Datar dipengaruhi oleh faktor individu atau siswa. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Ibuk Rose mengatakan:

> "Dalam menerapkan pendidikan karakter masih banyak siswa yang masih tidak mau di atur dan diarahkan, tidak semua siswa yang mendengarkan dan menjalankan apa yang sudah ditetapkan oleh sekolah baik itu di dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran"[103]

Pendapat lain juga diungkapkan oleh bapak Yanto yang mengatakan:

> "Ketika belajar siswa juga ada yang bermain-main dan tidak memperhatikan guru saat belajar, terkadang saya sulit untuk menegurnya dan hanya hukuman yang bisa membuat siswa itu berhenti bermain-main ketika guru menerangkan pembelajaran"[104]

Dari hasil wawancara diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa hambatan yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan karakter siswa adalah perilaku siswa itu sendiri yang tidak mau mendengar dan menerapkan aturan-aturan yang ada di sekolah dan menjalankan apa yang sudah disepakati

---

[103] Nurvadila Rose, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, *Wawancara Pribadi*, 18 Juni 2019

[104] Azri Yanto, Guru Mata Pelajaran SKI di MTsN 13 Tanah Datar, *Wawancara Pribadi,* 19 Juni 2019

bersama baik itu di luar kelas maupun di dalam kelas yang tidak diindahkan dan dilaksanakan oleh siswa.

2. Para Guru

Dalam menerapkan pendidikan karakter seharusnya semua guru sangatlah berperan dan bertanggung jawab dalam penerapan pendidikan karakter siswa. Hal ini disampaikan oleh buk Rose yang mengatakan:

> "Ketika sekolah menginginkan penerapan karakter terhadap siswa, seharusnya semua guru terlibat dalam hal ini, tapi masih banyak guru yang tidak mau bekerjasama dalam pelaksanaan tersebut."[105]

Pada saat penulis melakukan observasi, penulis melihat tidak semua guru yang memperhatikan dan mengawasi perilaku siswa, seperti halnya ketika siswa meribut dan bermain-main dalam kelas saat guru menerangkan pembelajaran , ada guru yang menegur siswa dan ada juga guru yang membiarkan siswa tersebut

Jadi penulis dapat menyimpulkan ketika penerapan pendidikan karaktert siswa tidak semua guru yang berperan dan bertanggung jawab dalam penerapan pendidikan karakter siswa. Seharusnya semua warga sekolah terutama para guru mendukung dalam penerapakan pendidikan karakter siswa tersebut.

[105] Nurvadila Rose, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, *Wawancara Pribadi*, 18 Juni 2019

3. Lingkungan Belajar

Selain hambatan yang datang dari para guru dan siswa, lingkungan juga berpengaruh dalam penerapan pendidikan karakter siswa. Lingkungan belajar salah satunya yaitu lingkungan belajar yang tidak kondusif juga akan menimbulkan kesan yang tidak menyenagkan. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Ibuk Rose mengatakan:

> "Siswa terkadang merasa bosan dan jenuh didalam kelas ketika preoses pembelajaran, hal tersebut mengakibatkan siswa meribut dan mengganggu teman satu kelasnya saat belajar".[106]

Pendapat didukung juga oleh Putri yang mengatakan:

> "Seperti halnya pada siang hari tulisan yang ada di papan tulis akan sulit terlihat karna silau itu akibat pantulan dari cahaya matahari, sehingga membuat teman-teman saya sulit membacanya"[107]

Jadi dapat disimpulkan yaitu adanya siswa yang mengganggu teman satu kelasnya saat belajara dan ketika siswa mencatat materi di papan tulis siswa kesulitan dalam membacanya. Akibatnya ada siswa yang malas mencatat karna dari lingkungan kelas yang tidak mendukung.

---

[106] Nurvadila Rose, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, *Wawancara Pribadi*, 18 Juni 2019
[107] Putri, Salah satu siwa kelas VII B di MTsN 13 Tanah Datar, *Wawancara*, 20 Mei 2019

C. Analisis Penelitian

1. Penerapan

a. Disiplin

Berdasarkan analisis penulis, kedisiplinan sangatlah diutamakan pada masing-masing siswa dimanapun berada baik itu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkiungan masyarakat. Sikap disiplin sudah diterapkan oleh guru kepada seluruh siswa, seperti siswa yang datang terlambat akan berikan sanksi berupa teguran dan juga hukuman. Ketika ada siswa yang tidak mematuhi atauran-aturan yang berlaku disekolah para guru juga selalu memberi sanksi kepada siswa terlebih lagi ketika didalam proses pembelajaran ada siswa yang tidak mengerjakan kewajiban seorang siswa guru juga akan menegur dan menasehati siswa tersebut. Semua itu dilakukan karena dengan pemberian sanksi menimbulkan rasa jera kepada siswa supaya tidak mengulagi kesalahannya lagi.

b. Kerja Keras

Berdasarkan analisis penulis kerja keras sudah dilakukan oleh para siswa dalam proses pembelajaran yang dilihat dari kesungguhan siswa dalam belajar dan mampunya siswa mengolah waktu dengan baik, tetapi tidak semua siswa yang berusaha dengan sungguh-sungguh dan mampu

mengolah waktu ketika mengerjakan tugas latihan yang diberikan oleh para guru

c. Komunikatif

Berdasarkan analisis penulis komunikatif pada siswa sudah diterapka oleh guru di sekolah, kegiatan yang dilakukan guru dengan cara kegiatan diskusi dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok agar siswa bisa saling bekerjasama dan bertukar ide atau pendapat saat kegiatan diskusi berlangsung. Dan siswa diajarkan juga untuk bisa menghargai ide atau pendapat teman satu kelompok nya, tetapi ada juga siswa yang tidak mau menerima ide atau pendapat temannya bukan karena idenya tidak bagus melainkan siswa tersebut tidak suka dengan temannya tersebut

d. Tanggung Jawab

Berdasarkan analisis penulis sikap tanggung jawab ini sudah diterapkan oleh guru kepada para siswa dalam proses pembelajaran, seperti guru memerintahkan semua siswa untuk mencatat materi baik itu yang disampaikan langsung oleh guru maupun yang tertulis di papan tulis, agar nantinya ketika ada ulangan harian dan ujian sekolah, siswa bisa menjawab semua pertanyaan. Karena dengan cara guru memerintahkan siswa untuk mencatat, siswa dapat selalu mengingat materi pembelajaran

dan harus juga didorong dengan mengulang-ulang materi pembelajaran dirumah

2. Hambatan

a. Para Siswa

Berdasarkan observasi dan wawancara penulis lakukan di lapangan terdapat hambatan dalam menerapkan pendidikan karakter siswa dalam aspek disiplin, kerja keras, komunikatif dan tanggung jawab baik itu diluar maupu didalam proses pembelajaran, karena siswa memiliki berbagai macam tingkah laku yang berbeda-beda, ada siswa yang mau diatur dan ada juga siswa yang tidak mau di atur, begitu juga terhadap aturan yang ada disekolah. Ada siswa yang mau mematuhi/menjalankan aturan disekolah dan ada juga siska yang bersiapa cuek/ tidak mau taudengan aturan disekolah. Dan tidak terlepas juga dari pengaruh lingkungan di sekolah seperti teman satu kelas yang nakal menyebabkan karakter siswa menjadi tidak baik.

b. Para Guru

Berdasarkan observasi dan wawancara penulis lakukan di lapangan terdapa hambatan bahwa tidak semua guru yang mendukung penerapan pendidikan karakter siswa, sebagaimana para guru harusnya berperan dan

bertanggung jawab dalam dalam penerapan pendidikan karakter terhadap para siswa

c. Lingkungan Belajar

Berdasarkan observasi dan wawancara penulis lakukan di lapangan terdapat hambatan bahwa lingkungan belajar yang tidak baik akan berdampak buruk terhadap proses pembelajaran sehingga penerapan pendidikan karakter siswa tidak tercapai. Seperti saat siswa mau mencatat materi yang ada di papan tulis, tapi tulisannya tidak jelas, ini disebabkan oleh posisi papan tulis yang tidak tepat, sehingga membuat sebagian siswa malas untuk mencatat materinya. Semua itu akibat dari lingkungan kelas yang tidak mendukung sehingga membuat lingkungan belajar tidak efektif

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan penerapan pendidikan karakter pada siswa sudah dilakukan dan disampaikan oleh guru mata pelajaran Akidah akhlak di MTsN 13 Tanah Datar, para guru sudah berusaha dalam menanamkan sikap disiplin, kerja keras, komunikatif dan tanggung jawab kepada para siswa, tetapi fakta nya masih ada para siswa yang melakukan perilaku yang tidak baik. Dalam observasi yang penulis lakukan menemukan berbagai macam perilaku yang tidak baik seperti, masih adanya siswa yang datang terlambat masuk kelas, masih adanya siswa yang melanggar aturan dalam berpakaian terutama pada anak laki-laki yang selalu kedapatan mengeluarkan bajunya saat jam pelajaran, tugas piket yang tidak dilaksanakan, masih kurangnya kesungguhan siswa dalam belajar, masih adanya siswa yang tidak mampu mengolah waktu dengan baik, adanya perbedaan ide atau pendapat yang didasari karena rasa tidak suka dengan teman satu kelompoknyadan ada juga siswa yang tidak mau tau kelompoknya saat diskusi ketika teman-temannya sibuk dan aktif dan diskusi, dan yang terakhir ialah masih adanya siswa yang tidak mau mencatat materi dengan alasan yang bermacam-macam. Jadi penerapan pendidikan karakter siswa di MTsN 13 Tanah Datar belum berjalan dengan yang diharapkan serta optimal

Saran

1. Kepada pihak sekolah

   Berdasarkan pengamatan penulis, penerapan pendidikan karakter siswa di MTsN 13 Tanah Datar sudah bagus tapi akan lebih bagus lagi jika pihak sekolah dapat mengoptimalkan dengan kreatifitas-kreatifitas baru dan pemberian teladan dari pengajar

2. Kepada para guru-guru MtsN 13 Tanah Datar

   Dengan pendidikan karakter yang diterapkan oleh pihak sekolah, guru lebih bertanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan bangas yaitu para siswa dan menimbukan rasa peduli terhadap siswa serta mendukung kebujakan dari pihak sekolah terhadap penerapan pendidikan karakter

3. Kepada Orang tua

   Diharapkan kepada kedua orang tua untuk mendukung kebijakan yang telah disepakati dan ditetapkan oleh pihak sekolah. Dan membantu pihak sekolah dalam mewujudkan siswa yang memiliki karakter yang baik melalui penerapan pendidikan karakter.

4. Kepada para siswa MTsN 13 Tanah Datar

   Dengan adanya penerapan pendidikan karakter di sekolah seharusnya siswa bersunggung-sungguh dalam belajar dan seharusnya siswa menyadari pentingnya pendidikan karakter, karena pendidikan itu tidah hanya mencari nilai bagus saja tetapi juga perubahan diri kita kearah yang lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

Asmaini, Jamal Ma'ruf.2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Disekolah.* Jogyakarta: Diva Press.

Budimansyah, Dasim.2010.*Aktualisasi Pendidikan Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.

Darajat, Zakiah.1996.*MetodologiPengajaran Agama*. Jakarta: BumiAksara.

Departemen Pendidikandan Kebudayaan,1994,*Kamus besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Depdiknas. 2003. *Undang-Undang* No. 20 tahun 2003.*Tentang Sistim Pendidikan Nasinal*. Bandung: Citra Lembara.

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dan Departemen Agama RI.2006. *Undang-Undang dan peraturan pemerintah RI tentang pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dan Departemen Agama RI.* Jakarta: Kemendiknas.

Hamalik, Oemar.2001,*Pendekatan baru strategi belajar mengajar berdasarkan CBSA*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Isna, NurlaAunillah. 2011.*Panduan Penerapan Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Laksana.

Kemendiknas.2009.*PusatKurikulum, Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah.* Jakarta: Kemendiknas.

Kesuma, Dharma;dkk.2011.*Pendidikan Karakter,* Bandung: Rosda Karya.

Moleong, Lexi.1999.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Munandar,Utami.2004. *Pengembangan Keatifitas Anak Berbakat,* (Jakarta: Rineka Cipta.

Narwati,Sri.2011. *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Familia.

PeterSalim;Salim,yeni.1991.*Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*,Jakarta: Modern English Press.

Supinah.2011.*Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Matematikadi SD*. Yogyakarta: Kemendiknas.

Torboni, 2010, PendidikanKarakterdalamPerspektif Islam, (Online), Tersedia: *http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalam-perspektif-islam-pendahulan/*, 1 Desember 2011

Zubaedi. 2011.*DesainPendidikanKarakter*.Jakarta: KencanaPrenada Media Group.